

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 PADANG
DALAM MENULIS KEMBALI LEGENDA YANG
DIPERDENGARKAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**HAMITA ELIZA
NIM 90574/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan
Nama : Hamita Eliza
NIM : 2007 / 90574
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Mei 2009

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Novia Juita M. Hum
NIP. 131 406 190

Drs. Bahktaruddin Nst, M.Hum
NIP. 130 542 209

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd
NIP 131645640

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Hamita Eliza
NIM : 2007 / 90574

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan

Padang, Mei 2009

Tim Penguji

Tanda tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Novia Juita, M.Hum | 1. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum | 2. |
| 3. Anggota | : Drs. Erizal Gani, M.Pd | 3. |
| 4. Anggota | : Dr. Harris Effendi Thaher, M.Pd | 4. |
| 5. Anggota | : Yenni Hayati, S S, M.Hum | 5. |

ABSTRAK

Hamita Eliza. 2009. “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan. Dipilihnya keterampilan menulis sebagai kajian penelitian karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat esensial dan mendukung keterampilan berbahasa lainnya.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data. Melalui metode ini peneliti dapat mengetahui secara spesifik kemampuan subjek yang menjadi sampel penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil berdasarkan jumlah siswa per kelas.

Data penelitian diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) memeriksa hasil tes dan memberi skor 3 untuk pengungkapan yang benar dan skor 1 untuk pengungkapan yang salah, (2) mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase, (3) mengelompokkan kemampuan menulis siswa berdasarkan patokan skala yang digunakan, (4) menganalisis dan membahas data, dan (5) menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, secara umum kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 63,8 %. *Kedua*, berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan juga dapat disimpulkan Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam Menulis Kembali Legenda yang Diperdengarkan per indikator yaitu: indikator alur berada pada kualifikasi baik (77,8%), indikator latar berada dalam kualifikasi baik (76%), dan untuk indikator penokohan berada pada kualifikasi baik (83,6%).

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Bahasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori	6
1. Hakikat Menulis	6
2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat	7
3. Legenda	7
a. Pengertian Legenda	7
b. Jenis Legenda	8
c. Unsur-Unsur Dalam Legenda	10
B. Penelitian yang Relevan	13
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Populasi Penelitian	16
C. Variabel Data	17
D. Instrumen Penelitian	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	19

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	22
1. Kemampuan Mengungkapkan Alur	22
2. Kemampuan Mengungkapkan Latar	23
3. Kemampuan Mengungkapkan Penokohan	23
4. Kemampuan Menulis Kembali Legenda Secara Umum...	24
B. Analisis Data	24
1. Tabulasi Kemampuan Mengungkapkan Alur	24
2. Tabulasi Kemampuan Mengungkapkan Latar	26
3. Tabulasi Kemampuan Mengungkapkan Penokohan	28
4. Tabulasi Kemampuan Menulis Kembali Legenda Secara Umum...	30
C. Pembahasan	32
1. Kemampuan Mengungkapkan Alur	32
2. Kemampuan Mengungkapkan Latar	34
3. Kemampuan Mengungkapkan Penokohan	34
4. Kemampuan Menulis Kembali Legenda Secara Umum...	35

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	36
B. Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian	17
Tabel 2 Format Pengumpulan Data	19
Tabel 3 Klasifikasi Nilai Siswa Skala 10	21
Tabel 4 Kemampuan Sampel Mengungkapkan Alur	25
Tabel 5 Kemampuan Sampel Mengungkapkan Latar	27
Tabel 6 Kemampuan Sampel Mengungkapkan Penokohan	28
Tabel 7 Kemampuan Menulis Kembali Legenda Secara Umum	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Grafik Hasil Persentase Kemampuan Mengungkapkan Alur	26
Gambar 2 Grafik Hasil Persentase Kemampuan Mengungkapkan Latar	28
Gambar 3 Grafik Hasil Persentase Kemampuan Mengungkapkan Penokohan	29
Gambar 4 Grafik Hasil Persentase Menulis Kembali Legenda Secara Umum	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, baik di SD,SMP, maupun SMA menuntut siswa terampil dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan itu mutlak dan harus dikuasai untuk bisa mencapai keberhasilan. Seseorang dikategorikan berhasil apabila orang tersebut tidak hanya bisa menguasai pengetahuan berbahasanya,tetapi juga harus terampil dalam menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari keterampilan baerbahasa tersebut bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan misalnya: ceramah,pidato,diskusi dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk tulisan bisa berupa karya ilmiah seperti: skripsi,makalah,laporan,dan bisa juga berupa fiksi seperti:puisi,cerpen,novel,dan sebagainya.

Dalam kurikulum pembelajaran bhasa Indonesia, baik kurikulum 2004 maupun kurikulum 2006 (KTSP), salah satu sapek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa adalah menulis. Menulis merupakan salah satu medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran,pendapat,dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pentingnya keterampilan menulis tidak hanya terlihat pada status keberadaan,nilai,fungsi,dan proses kegiatannya saja,melainkan juga pada wujud yang dihasilkannya. Oleh sebab itu,keterampilan menulis sangat perlu,lebih-lebih di era informasi sekarang ini, terutama dalam dunia pendidikan. Semakain tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tuntutan akan pengetahuan dan

keterampilannya dalam menulis. Menurut Morsey (dalam Terigan 1986:5), dengan keterampilan menulis seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.

Mengingat pentingnya menulis dan manfaat yang dapat diambil dari pengetahuan dan keterampilan menulis tersebut, sudah seharusnya keterampilan menulis itu dikuasai. Namun fenomena yang berkembang saat ini, minat dan kemampuan menulis siswa masih rendah atau kurang sekali. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMP 7 Negeri Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada senin tanggal 5 Januari 2009 dengan beberapa orang siswa kelas VII dan guru-guru di SMP 7 Padang, terutama guru bahasa Indonesia, di peroleh informasi bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Guru sering mengeluh kemampuan menulis siswa terutama dalam menulis simpulan setiap materi pelajaran yang diberikan. Banyak di antara siswa yang tidak mampu atau tidak bisa membuat atau menulis simpulan pelajaran sendiri. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar menulis yang diberikan oleh guru, seperti menulis kalimat, pragraf, surat, laporan kegiatan dan lain sebagainya, mereka sering mengeluh, mengatakan tidak bisa, tidak pandai, dan sulit dengan berbagai alasan, terutama dalam menulis legenda. Siswa kurang mampu menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Karangan yang mereka tulis pada umumnya, alurnya kurang tersusun dengan baik, latarnya tidak tergambar dengan jelas, begitu juga dengan penokohan. Pelajaran menulis yang mereka lakukan, kadang sering terhenti dan terputus di tengah jalan. Setiap latihan menulis yang diberikan sering tidak mampu atau tidak bisa mereka selesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini, kalau

terjadi tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar selanjutnya. Dan pada akhirnya, akan berakibat terhadap hasil nilai belajar siswa.

Menurut data informasi atau laporan yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia, hasil atau nilai latihan-latihan dan tes menulis yang diberikan selama ini kepada siswa, yang dilaporkan pada setiap akhir semester dalam bentuk buku laporan "rapor", ternyata, sebagian besar siswa hanya mampu memperoleh nilai rata-rata, dibawah batas minimal (SKBM) 65%. Ini berarti bahwa pelajaran menulis belum lagi berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang di harapkan.

Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor guru. Guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang menulis. Guru jarang memberikan latihan menulis kepada siswa. Guru kurang memotivasi siswa atau guru kurang bervariasi dalam memberikan pelajaran menulis pada siswa sehingga pembelajaran menulis menjadi membosankan bagi siswa.

Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan. Para siswa perlu diberikan latihan-latihan secara optimal dan terencana. Guru harus mampu memotivasi atau memberi dorongan dan semangat kepada siswa agar siswa mau menulis, terlatih, dan terbiasa menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Karena, dengan menulis dapat memperluas wawasan dan mempertajam pikiran siswa sehingga siswa menjadi manusia yang cerdas, kritis, dan percaya diri.

Untuk itu, berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk meneliti kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis mengidentifikasi masalah bahwa sebagian besar siswa kurang mampu menulis kembali legenda meliputi struktur: tema, alur, latar, penokohan, tokoh, dan amanat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan. Aspek yang diteliti adalah kemampuan mengungkapkan a) alur, b) latar, dan c) penokohan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirincikan : 1) Bagaimanakah kemampuan siswa mengungkapkan alur dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan. 2) Bagaimanakah kemampuan siswa mengungkapkan latar dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan, 3) Bagaimanakah kemampuan siswa mengungkapkan penokohan dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan kemampuan siswa mengungkapkan alur dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan, 2) mendeskripsikan kemampuan siswa mengungkapkan latar dalam menulis kembali

legenda yang diperdengarkan,3) mendiskripsikan kemampuan siswa mengungkapkan penokohan dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut: (1) bagi siswa, diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan kemampuan menulis legenda, (2) bagi guru, khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menjadi masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan pembinaan minat menulis siswa terhadap dongeng pada khususnya, maupun terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya, (3) bagi pembaca,dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya, dan (4) bagi peneliti sendiri sebagai salah satu tugas akhir akademik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan salah satu aspek penting dalam berkomunikasi seperti dikatakan Hendri Guntur Tarigan (1986:19) yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi bila manusia ingin berhubungan satu sama lain, proses ini melibatkan empat aspek, yaitu: komunikasi, pesan, saluran, dan pendengar. Dalam keempat aspek tersebut masing-masing disebut penyandi, lambang-lambang, perantara dan pengalih sandi. Penyandi dapat dipergunakan 3 (tiga) macam media, yaitu media non verbal (visual), media lisan (oral), dan media tulisan (written). Di antara ketiga media itu, media tulisanlah yang paling penting, sebab tulisan dapat menjangkau orang banyak pada waktu dan tempat yang tidak terbatas. Di sinilah letak pentingnya kegiatan menulis dalam berkomunikasi.

Karena sifatnya yang demikian, menulis menjadi komunikasi yang efektif. Orang – orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan sesuatu kepada orang lain serta mempengaruhi orang lain. Bahkan kemajuan suatu bangsa atau nagara ditentukan oleh kemajuan komunikasi tulisannya. Komunikasi tulisan dapat diukur dari kualitas dan kuantitas para pengarang beserta hasil karyanya turut menentukan kemajuan suatu bangsa (Tarigan, 1986: 19 – 20).

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan kedalam bentuk lambang–lambang bahasa. Biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, dalam menulis bahasa lisan dapat dipindahkan wujudnya dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan lambang–lambang grafem Semi (2003: 2). Menurut Tarigan (1986 : 21) menyatakan, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang–lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang–lambang grafik tersebut. Dengan demikian, menulis berarti pemindahan pikiran dan perasaan kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang–lambang grafik tulisan tersebut dipahami oleh orang lain.

2. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut Danandjaya (1984 : 50), jenis atau bentuk cerita rakyat dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu : (1) mite; (2) legenda; dan (3) dongeng.

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai jenis atau bentuk cerita rakyat yang berjenis legenda.

3. Legenda

a. Pengertian legenda

Djamaris (2002: 68) mengemukakan bahwa jenis karya sastra yang tergolong prosa terbagi atas 4 macam, yaitu : (1) carito atau cerita, (2) kaba, (3) undang-undang, dan (4) tambo. Jenis karya sastra yang tergolong cerita ini salah

satunya legenda yang merupakan cerita pendek dan sederhana asal-usul suatu peristiwa atau asal-usul nama suatu daerah/negeri.

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1984:50) legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci yang ditokohi manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa atau dibantu makhluk-makhluk ajaib. Sama halnya dijelaskan oleh Danandjaya (1984:66) bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Selanjutnya, Nursisto (2000:45) menjelaskan "Legenda adalah dongeng berdasarkan sejarah yang sifatnya mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam".

Menurut Depdiknas (2002:651), legenda berarti cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Djamaris (2002:74) mengemukakan pula bahwa legenda merupakan jenis cerita yang kedua di samping dongeng yang bahasanya bahasa prosa biasa.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dihubungkan dengan peristiwa sejarah atau keajaiban alam sehingga dianggap pernah terjadi dan tidak dianggap suci. Legenda memuat sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur dan menggambarkan tentang sesuatu hal yang ada agar dijadikan pelajaran oleh manusia.

b. Jenis-jenis Legenda

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1984: 67-80) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*),

(2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), legenda setempat (*local legend*). Penjelasan keempat kelompok legenda ini sebagai berikut.

Legenda keagamaan merupakan legenda yang berkaitan dengan orang-orang suci Nasrani yang telah disahkan oleh Gereja Katolik Roma. Tulisan ini memuat kesusasteraan agama mengenai penghidupan orang-orang saleh. selain itu legenda golongan ini juga ada yang menceritakan tentang orang saleh Islam. Hal ini terbukti dengan adanya legenda mengenai para wali agama Islam dalam menyebarkan agama pada tahap permulaan di pulau Jawa. Semua legenda yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan digolongkan ke dalam legenda keagamaan.

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda ini berfungsi untuk meneguhkan kebenaran "takhyul" atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib berhubungan erat dengan pengalaman pribadi seseorang yang menyandung motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya. Umpamanya orang-orang yang pergi ke hutan pada umumnya telah mengalami bertemu dengan hantu gaib, hantu itu mereka sebut gendruwo.

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Legenda ini sangat banyak di Indonesia, seperti legenda Panji, legenda Maling Kundang, legenda Asal Mula Nama Banyuwangi, dan sebagainya.

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tapografi yakni bentuk permukaan suatu daerah. Contoh legenda setempat yang berhubungan dengan nama daerah adalah legenda Kuningan

yang disebabkan daerah kelahiran putra kerajaan yang mempunyai kulit kuning muda.

c. Unsur-unsur dalam Legenda

Legenda merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa berbentuk narasi. Prosa narasi mempunyai dua unsur pembangun, yaitu: (1) unsur intrinsik, dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya itu sendiri yakni alur, latar, penokohan, tema, amanat, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan prosa narasi dari luar karya, misalnya pandangan hidup dan kepekaan pengarang.

Muhardi dan Hasanddin (1992:20) membagi unsur intrinsik menjadi dua, yaitu (1) unsur utama, dan (2) unsur penunjang. Unsur utama adalah semua unsur yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, yaitu alur, latar, penokohan, tema, dan amanat. Unsur penunjang adalah sesuatu yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti pusat pengisahan dan gaya bahasa.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai unsur utama dalam cerita rakyat (legenda) karena dalam penelitian ini dibahas kemampuan siswa menulis kembali cerita rakyat (legenda) dilihat dari unsur utamanya, yaitu alur, latar, dan penokohan.

1) Alur atau *Plot*

Menurut Stanto (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Oleh sebab itu, alur berisi kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.

Penampilan peristiwa-peristiwa yang hanya berdasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan alur. Agar menjadi sebuah alur, peristiwa-peristiwa itu harus diolah atau disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitanya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Tahap-tahap alur adalah alur awal, alur tengah, dan alur akhir.

Alur awal merupakan tahap pengenalan yang pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikut. Tahap ini berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting.

Alur tengah disebut juga sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi.

Alur akhir dapat juga disebut sebagai tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau bagaimana akhir sebuah cerita.

2) Latar atau *Setting*

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 1998: 216) mengelompokan latar bersama tokoh dan alur kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal ini yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual membaca cerita fiksi. Ketiga hal inilah secara konkret dan langsung membentuk cerita. Tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang tersebut akibat dan itu perlu dipijakkan, dimana dan kapan.

Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan dan penunjukkan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Ia juga dapat berada pada berbagai tahap yang lain, pada berbagai suasana dan berbagai adegan yang bersifat koherensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain.

1) Latar Tempat

Unsur tempat dipergunakan berupa tempat tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokal tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu menyatakan berhubungan dengan masalah "kapan"terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (1998: 118) menyatakan masalah "kapan" biasanya dihubungkan dengan waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara

berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Nurgiyantoro (1998 : 234) menyatakan bahwa latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

3) Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro,1998:165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Abranas (dalam Nurgiyantoro,1998: 165) tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang bagi pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

B. Penelitian yang Relevan

Kemampuan menulis karangan narasi pernah diteliti oleh Rafni (2007) dengan judul “Kemampuan Menyimak dongeng Siswa Kelas VIII SMPN 3 Padang”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rafni diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa tergolong lebih dari cukup (68,95%), dengan rincian sebagai berikut : *Pertama*, kemampuan siswa menggunakan alur dalam karangan narasi tergolong lebih

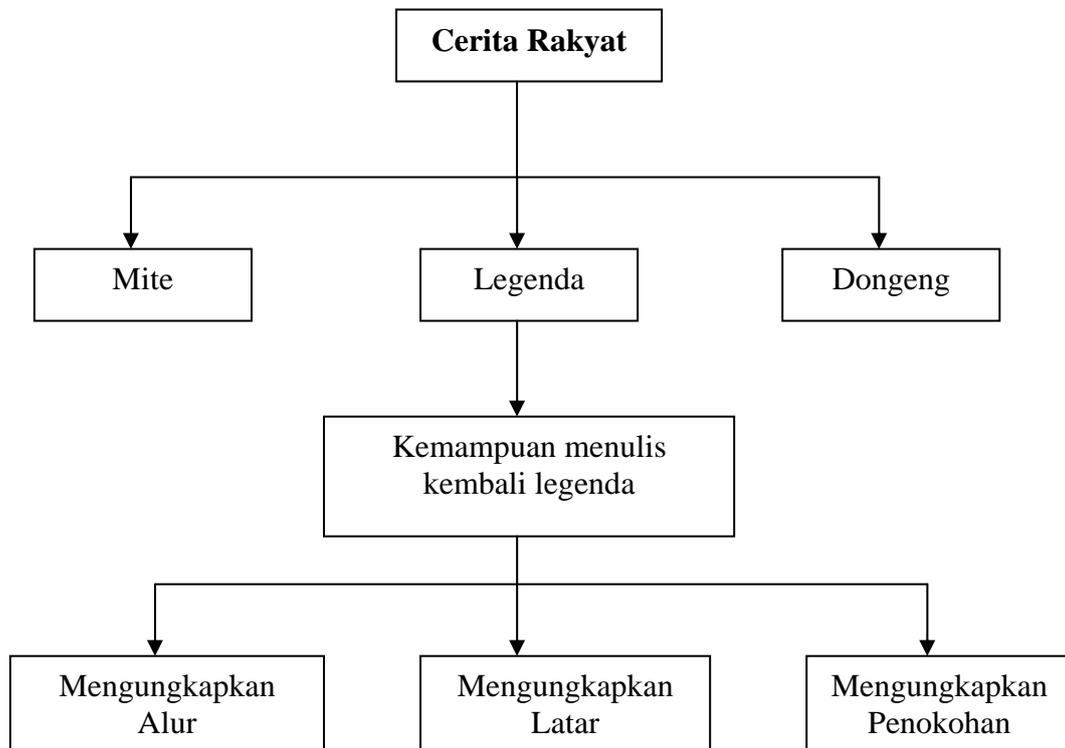
dari cukup (72%); **Kedua**, kemampuan siswa menggunakan latar tergolong lebih dari cukup (70%); **Ketiga**, kemampuan siswa menggunakan pusat penceritaan tergolong cukup (63,33%). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah (2008) dengan judul "Kemampuan menyimak cerita rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Payakumbuh". Dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah diketahui rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 2 Payakumbuh menyimak cerita rakyat berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan pencapaian skor rata-rata 62,36% pada rentangan skor 0 sd 100.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu SMP Negeri 7 Padang, sedangkan fokus adalah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam menulis kembali dongeng yang diperdengarkan ditinjau dari alur, penokohan dan latar.

C. Kerangka Konseptual

Dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, menulis cerita rakyat berbentuk legenda di sekolah-sekolah perlu diupayakan berbagai usaha yang mengarah kepada pembentukan nilai-nilai kreatif siswa. Karangan cerita rakyat legenda adalah karangan yang menceritakan kejadian-kejadian alam. Kejadian-kejadian tersebut ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Dalam menulis cerita rakyat yaitu dalam bentuk legenda kita harus memperhatikan alur, penokohan dan latar yang tepat.

Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah tentang alur, penokohan dan latar. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan Kemampuan Menulis Kembali Legenda

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan dapat rinci sebagai berikut : **Pertama**, kemampuan siswa SMP N 7 Padang dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan secara umum berada pada kualifikasi baik (83,8%). **Kedua**, kemampuan siswa kelas VII SMP N 7 Padang menulis kembali legenda yang diperdengarkan perindikator. Untuk indikator mengungkapkan alur nilai rata-rata adalah 77,8 % dengan kualifikasi baik. Untuk indikator mengungkapkan latar nilai rata-rata adalah 76% dengan kualifikasi baik. Untuk indikator mengungkapkan penokohan nilai rata-rata adalah 83,6% dengan kualifikasi baik.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 7 Padang dalam menulis kembali legenda yang diperdengarkan baik, namun dilihat dari hasil penulis perindikator ada diantara siswa kekurangan dalam mengungkapkan struktur. Oleh karena itu penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, diharapkan kepada guru bahasa Indonesia SMP N 7 Padang untuk lebih berupaya lagi meningkatkan kemampuan menulis kembali dongeng, guru meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua, seluruh komponen sekolah diharapkan

lebih meningkatkan kerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran itu sendiri sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maria Ulfah. 2008. "Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa kelas X SMA Negeri 2 Payakumbuh". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurdiyantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada, Universitas Press
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rafni. 2007. "Kemampuan Menyimak Dongeng Siswa Kelas VII SMPN 3 Padang".*Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa